

Efek Pemoderasi Struktur Kepemilikan Terhadap Hubungan Antara Kecakapan Manajerial dan Manajemen Laba

The Moderating Effect of Ownership Structure on Managerial Skills and Earnings Management Relationship

Linda Dwi Anggita¹ Fitri Romadhon² Sugeng Firdausi³

^{1,2,3} Universitas Internasional Semen Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received 26 Mei 2022

Revised 23 Juni 2022

Publish 27 Juni 2022

Keywords:

earnings management, institutional ownership, managerial ability, managerial ownership

DOI:

<https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14623>

ABSTRAK

The performance indicator of a company that is often used as the basis for making decisions is the company's profit which is reported in the income statement. However, investors often do not pay attention to the company's process of generating profits. This allows managers to act opportunistically by doing earnings management. This study aims to analyze the effect of managerial skills on earnings management and the moderating effect of ownership structure on the relationship between managerial skills and earnings management. The population of this study was ten companies in the pharmaceutical sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020. The data analysis method used was panel data regression. The results of this study indicate that managerial skills can affect earnings management. Managerial ownership can moderate the effect of managerial ability on earnings management. Also, the existence of institutional ownership cannot moderate the effect of managerial skills on earnings management.

ABSTRAK

Indikator kinerja suatu perusahaan yang sering dijadikan dasar pengambilan keputusan adalah laba perusahaan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Akan tetapi, investor sering tidak memperhatikan proses perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal tersebut membuat manajer memiliki kesempatan untuk bertindak oportunistik dengan cara melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, dan efek moderasi struktur kepemilikan terhadap hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Populasi dari penelitian ini sebanyak 10 perusahaan pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan manajerial dapat mempengaruhi manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Serta, adanya kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi tentang status dan kinerja perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak luar (Siregar, 2018). Informasi tersebut terkait dengan perubahan posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan membantu sebagian besar pengguna membuat keputusan keuangan. Ukuran kinerja perusahaan yang banyak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba

* Corresponding author: fitri.romadhon@uisi.ac.id

perusahaan. Informasi laba ditampilkan pada laporan laba rugi, sehingga informasi keuangan dalam laporan laba rugi perusahaan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan (Kirana et al., 2016). Namun, karena investor seringkali tidak memperhatikan bagaimana proses perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal tersebut membuat informasi laba menjadi target rekayasa manajer (*agent*) lewat tindakan oportunistik manajemen untuk bertindak sesuai keinginannya yang disebut manajemen laba (*earnings management*) (Istiqomah & Fitriana, 2018).

Munculnya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Pemegang saham tertarik untuk meningkatkan nilai pasar saham. Akan tetapi, manajer menginginkan bonus terbaik untuk keuntungan pribadi. Di Indonesia, banyak kasus terkait dengan kurangnya kredibilitas laporan keuangan karena informasi yang tidak relevan dan manipulasi laba untuk kepentingan pribadi manajemen. Beberapa kasus yang sampai ke publik seperti PT Kimia Farma Tbk, salah satu perusahaan farmasi yang membukukan laba bersih sebesar Rp 132 milyar per 31 Desember 2001. Namun, laporan keuangan baru periode yang sama hanya Rp 99,59 miliar atau terjadi koreksi sebesar Rp 32,6 miliar. Penyelidik mengungkapkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma tidak dapat menunjukkan bahwa itu membantu manajemen melakukan kecurangan. KAP tersebut mematuhi aturan profesional auditor, tetapi tidak dapat mendeteksi kecurangan.

Kecakapan manajerial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Istiqomah & Fitriana (2018) menunjukkan bahwa kecakapan manajerial dapat menjadi dasar untuk mengukur tingkat manajemen laba. Kecakapan manajerial dimungkinkan dapat membuat perusahaan mencapai efisiensi optimal. Kirana et al., (2016) menjelaskan bahwa kecakapan manajerial dapat berdampak pada manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut berlawanan dengan temuan penelitian Istiqomah & Fitriana (2018) yang menunjukkan bahwa kecakapan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Salah satu faktor yang dimungkinkan dapat berdampak pada hubungan kecakapan manajerial dan manajemen laba yaitu persentase struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan suatu perusahaan mempengaruhi perusahaan. Hal ini karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan mendorong argumentasi konflik keagenan. Tidak jarang manajer suatu perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang tidak sesuai dengan tujuan utama perusahaan dan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham menimbulkan konflik yang biasa dikenal sebagai konflik keagenan (*agency conflict*) (Siregar, 2018).

Kepemilikan saham merupakan aspek penting dari tata kelola perusahaan. Perusahaan yang baik ditandai dengan tingkat kepemilikan manajer yang tinggi, dan manajer juga bertindak sebagai pemegang saham. Manajer yang memegang saham dalam perusahaan tersebut dikenakan pengawasan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang memerlukan pelaporan keuangan yang berkualitas dari pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan keakuratan kontrak yang dibuat. Hal ini untuk memotivasi manajemen menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional penting untuk pengawasan tata kelola perusahaan, karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal dan memungkinkan pengawasan yang lebih baik oleh pihak internal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan peningkatan upaya pengawasan oleh pihak investor institusional untuk mencegah perilaku oportunistik oleh manajer. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menelaah kembali pengaruh moderasi dari struktur kepemilikan terhadap hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba,

2. TELAAH LITERATUR

Konsep dasar akuntansi menyatakan bahwa adanya pemisahan tugas antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Pemilik/pemegang saham (*principal*) yaitu orang yang menanam modal disuatu perusahaan atau biasanya dikenal dengan investor, sedangkan manajer (*agent*) yaitu orang yang pekerjaannya memberi informasi kepada pemilik/pemegang saham (*principal*) (Jensen., M C, 1976). Dengan adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dan *agent* mendorong *principal* dan *agent* untuk lebih mengoptimalkan kemakmurannya. *Agent* yang merupakan pengelola perusahaan memiliki banyak infor-

masi tentang kondisi real perusahaan dan prospek masa depan perusahaan. Sedangkan *principal* memiliki sedikit informasi perusahaan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi (asimetri informasi) yang membuat manajer berperilaku oportunistik dalam menyampaikan informasi tentang perusahaan (Majid et al., 2020). Teori keagenan memiliki fungsi yang berguna untuk memahami dan memecahkan masalah yang disebabkan oleh informasi yang tidak lengkap saat melakukan kontrak. Kontrak disini memiliki arti hubungan kerja antara pihak pemegang saham dan manajer. Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing. Pemegang saham (*principal*) diasumsikan hanya tertarik untuk meningkatkan hasil keuangan investasi mereka di perusahaan. Di sisi lain, manajer (*agent*) diasumsikan puas dengan kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut, karena kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) berbeda dan setiap pihak berusaha untuk memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Manajemen laba adalah intervensi untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing individu ketika terlibat dalam penyusunan laporan keuangan (Wahyono, 2012). Manajer bisa meratakan, menaikkan, maupun menurunkan laba. Laba merupakan informasi yang sangat penting bagi investor, hal tersebut dapat mempengaruhi manajer untuk merakayasa pelaporan keuangannya (*window dressing*). Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, meningkatkan kecurigaan dalam laporan keuangan, dan membuat pengguna laporan keuangan percaya akan hasil angka laba rakayasa sebagai angka laba tanpa adanya rakayasa.

Kusuma & Isnugrahadhi (2009) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan akan berhasil apabila manajer mampu menyusun proses bisnis dengan cara membuat keputusan yang tepat dan efisien serta memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Sebagian besar perusahaan harus memiliki seorang manajer yang cakap dalam mengelola bisnis, sehingga para manajer perlu memiliki berbagai keterampilan dan pengetahuan tentang bisnis yang menjadi tanggung jawabnya. Keterampilan ini berasal dari kecerdasan dan pendidikan yang telah ditempuh. Pengalaman juga menjadi penentu kemampuan seorang manajer. Keputusan yang dibuat oleh manajer di perusahaan dapat mencerminkan kecakapan manajer tersebut.

Struktur kepemilikan dapat didefinisikan sebagai pemisahan antara pemilik dan manajer. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang memiliki modal, dan manajer adalah pihak yang dipilih oleh pemilik dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan manajemen dengan harapan para manajer mewakili kepentingan pemilik dan menjalankan bisnis selaras dengan tujuan pemilik perusahaan (Wuisan & Lukman, 2018). Sementara, Putri & Gayatri (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh manajemen. Keselarasan antara kepentingan pemegang saham dan manajer, diharapkan dapat tercapai apabila para manajer juga berperan sebagai pemegang saham. Hal ini karena manajer langsung memperoleh manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer menanggung risiko jika terjadi kerugian akibat keputusan yang salah.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan, bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang signifikan untuk meminimalkan konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Keberadaan para investor institusional dapat berperan sebagai sebuah mekanisme pengawasan yang cukup efektif ketika para manajer akan mengambil keputusan, karena para investor institusional dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategis, memiliki kapasitas yang memadai dalam memahami proses bisnis perusahaan, sehingga lebih waspada terhadap manipulasi laba.

Pengembangan Hipotesis

Bartov (1993) menyatakan bahwa Investor dan pemangku kepentingan cenderung lebih fokus terhadap angka laba yang bisa menyebabkan manajer melakukan *disfunctional behaviour* dalam bentuk praktik manajemen laba guna memperoleh laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, manajer membutuhkan kecakapan yang memadai untuk memperkirakan bagaimana pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan melalui kombinasi pengetahuan dan pengalaman manajer dalam mengelola dan mengkondisikan perusahaan dan metode yang disetujui oleh standar akuntansi keuangan.

H₁: Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah suatu keadaan dimana manajer tersebut juga merupakan pemegang

saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dari kepemilikan saham oleh manajer, direksi, komisaris, dan pihak lain yang aktif dalam pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai peran kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Warfield et al., (1995) menyatakan bahwa insentif yang rendah bagi para manajer dapat memicu manajemen laba yang tinggi, Gabrielsen et al. (2002) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba akrual, sedangkan Yeo et al. (2002) menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba seperti membentuk kurva *U-shaped*, artinya pada batas tertentu kepemilikan manajerial mampu menurunkan manajemen laba, namun manajemen laba akan meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial. Beberapa penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa kepemilikan manajerial setidaknya memiliki peran penting dalam membatasi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Jika dihubungkan dengan kecakapan manajerial, kepemilikan manajerial pada persentase tertentu dapat membatasi tindakan oportunistik dari manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini memungkinkan manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dan mencegah perusahaan mengalami kerugian.

H₂: Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional sebagai salah satu struktur kepemilikan yang dapat mengendalikan manajemen melalui proses pemantauan yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Investor institusional merupakan investor yang berpengalaman dan diyakini dapat melakukan analisis yang lebih baik, sehingga tidak mudah tertipu oleh manipulasi manajer yang cakap. Indriastuti (2012) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H₃: Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian meliputi variabel independen, moderasi, dan dependen. Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan oleh para manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi yang tercatat dalam laporan keuangan guna mengelabui pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Pada penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* mengacu pada penelitian (Melinda Majid et al., 2020) menggunakan modifikasi *Jones Model* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{(\Delta REV_{it-1} - \Delta AR_{it-1})}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i tahun t (dimana TA_{it} = Laba tahun berjalan - Arus kas dari aktivitas operasi)

$Assets_{i,t-1}$ = Total asset perusahaan i tahun t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i tahun t

ΔAR_{it} = Perubahan piutang perusahaan i tahun t

PPE_{it} = Property, Plant, and Equipment (aktiva tetap) perusahaan i tahun t

ε_{it} = Error term perusahaan i tahun t

Variabel independen pada penelitian ini yaitu kecakapan manajerial. Kecakapan manajerial merupakan tingkat efisiensi relatif antara input (sumber daya dan operasional) dan output (penjualan) (Kusuma & Isnugrahadi, 2009). Kecakapan Manajerial pada penelitian ini diukur menggunakan aplikasi *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan program optimisasi yang digunakan untuk menilai efisiensi relatif Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) atau *Decision Making Unit* (DMU) yang sejenis atau memiliki karakter bisnis yang relatif sama (Waskito et al., 2011). Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) atau *Decision Making Unit* (DMU) dianggap efisien ketika rasio perbandingan input dan output adalah 1 atau 100% dan jika hasilnya kurang dari 100% maka tidak efisien.

Output pada penelitian ini yaitu penjualan. Penjualan dipilih karena penjualan mewakili nilai nominal produk perusahaan. Input-input yang dipilih sangat penting untuk menghasilkan output berupa

penjualan. Input tersebut mencakup beberapa hal. Pertama, jumlah tenaga kerja, mencakup faktor sumber daya yang berperan dalam menghasilkan penjualan. Secara umum, ketika menilai penjualan yang tertentu, semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang menghasilkan penjualan, semakin efisien perusahaan. Kedua, yaitu total asset, merupakan faktor sumber daya perusahaan yang berperan sangat penting untuk menghasilkan penjualan (output). Manajer dinilai cakup jika mampu mengelola sejumlah asset untuk menghasilkan penjualan yang maksimal. Ketiga, *Days Sales Outstanding (DSO)*, yaitu mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh kas setelah melakukan penjualan (dinyatakan dalam satuan hari). Semakin cepat perusahaan menyediakan kas semakin baik. Keempat yaitu *Days Cost of Goods Sold in Inventory (DCI)*, mengukur waktu perputaran perusahaan untuk menghasilkan penjualan dalam satuan hari. Perusahaan yang mampu menunjukkan hasil perputaran persediaan dengan cepat dapat diartikan bahwa manajer menjalankan perusahaan dengan cakup.

Nilai efisiensi tidak melebihi 1 (100%) dan input/output yang dianalisis harus menunjukkan angka positif. Menurut perhitungan DEA, UKE disebut efisien bila tingkat rasio perbandingan input/output adalah 1 atau 100%. UKE akan menggunakan input tersebut semaksimal mungkin untuk menghasilkan output tertentu dan tidak melakukan pemborosan untuk mencapai titik yang efisien. Sebaliknya, jika rasio input/output berada diantara $0 \leq \text{input/output} < 1$ atau jika nilainya kurang dari 100%, maka UKE tidak efisien.

Variabel pemoderasi pada penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dan direksi perusahaan. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti bank, dana pension, perusahaan asuransi dan lembaga keuangan lainnya (Tarjo, 2008). Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat dihitung menggunakan rumus, pertama, Kepemilikan Manajerial = jumlah saham yang dimiliki manajemen : total saham beredar. Kedua, Kepemilikan Institusional = jumlah saham yang dimiliki investor/institusional : total saham perusahaan yang beredar

Pada penelitian ini populasi yang digunakan yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan dengan menggunakan 4 (empat) kriteria penelitian dalam sampel diantaranya: perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020; perusahaan yang konsisten dalam menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2016-2020; perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam laporan keuangan tahunan periode 2016-2020; laporan keuangan tahunan berisi data yang lengkap meliputi data kecakapan manajerial, struktur kepemilikan maupun data keuangan lainnya untuk menilai ada atau tidaknya manajemen laba. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website perusahaan terkait

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Data panel yaitu gabungan dari data time series (runtun waktu) dan *cross-section* (data silang). Penggunaan analisis regresi data panel dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1317.049	2083.707	0.632070	0.5303
KECM	0.614632	1.769020	2.347442	0.0298
KEPM	-2159.814	16174.34	-0.133533	0.8944
KEPINS	648.2573	3855.650	0.168132	0.8672
M1	-0.375829	15.46297	-0.024305	0.0407
M2	1.222102	4.275737	0.285822	0.7763

Sumber: Data olahan, 2021

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan beberapa kondisi. Pertama, konstanta (c) sebesar 1317,049 yang berarti jika variabel kecakapan manajerial (KECM) bernilai 0 maka nilai manajemen laba sebesar 1317,049. Kedua, koefisien kecakapan manajerial (KECM) sebesar 0,614632 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan pada variabel kecakapan manajerial (KECM), manajemen laba akan menurun sebesar

0,614632, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Ketiga, koefisien kepemilikan manajerial (KEPM) adalah (-2159,814) yang berarti setiap kenaikan 1 satuan pada variabel kepemilikan manajerial (KEPM), manajemen laba akan menurun sebesar (-2159,814, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Keempat, koefisien kepemilikan institusional (KEPINS) sebesar 648,2573 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan pada variabel kepemilikan institusional (KEPINS), manajemen laba akan menurun sebesar 648,257, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1317.049	2083.707	0.632070	0.5303
KECM	0.614632	1.769020	2.347442	0.0298

Sumber: Data olahan, 2021

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1617.564	2601.769	0.621717	0.5372
KECM	0.575465	2.121313	0.271278	0.7874
KEPM	-2159.814	16174.34	-0.133533	0.8944
M1	-0.375829	15.46297	-0.024305	0.0407

Sumber: Data olahan, 2021

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis 3

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	876.0460	2882.536	0.303915	0.7626
KECM	-0.008360	2.574876	-0.003247	0.9974
KEPINS	648.2573	3855.650	0.168132	0.8672
M2	1.222102	4.275737	0.285822	0.7763

Sumber: Data olahan, 2021

Hasil analisis dari tabel 2 menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,34 dan nilai t tabel dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $d.f.l = n-k (50-4) = 46$ dan diperoleh nilai t tabel adalah 2,01. Nilai probabilitas kecakapan manajerial $p < 0,0298$. Oleh karena itu, secara parsial variabel kecakapan manajerial mempengaruhi manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 1 terdukung. Hasil analisis dari tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah 0,0407. Hal ini menunjukkan nilai $p < 0,0404$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap laba. Dengan demikian, hipotesis 2 terdukung. Hasil analisis dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah 0,7763. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 3 tidak terdukung.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manajer berkewajiban untuk membagikan informasi perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan guna menyampaikan kinerja perusahaan. Salah satu media yang sesuai untuk menyampaikan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang disusun setiap periode pelaporan. Hal ini memungkinkan manajer untuk memanfaatkan kewenangan mereka untuk memilih kebijakan dalam proses pembuatan laporan keuangan yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi informasi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melinda et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa manajer yang cakap cenderung melakukan manajemen laba karena komponen akrual dapat dengan mudah direkayasa sesuai dengan kepentingan manajemen. Manajer memanipulasi komponen akrual diskresioner yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap arus kas. Hal ini terjadi pada akhir periode akuntansi saat manajer mengetahui bahwa laba perusahaan belum mencapai target yang sudah ditentukan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajer yang mempunyai kecakapan dan integritas tinggi dapat bertindak oportunitis seperti memanipulasi informasi yang terdapat pada laporan keuangan.

Manajer dengan kecakapan yang mereka miliki dapat menyalahgunakan kecakapan tersebut sebagai peluang dalam pengambilan keputusan yang dibuat guna memberi nilai tambah pada perusahaan. Disamping itu, adanya kesenjangan informasi dimana manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kegiatan bisnis perusahaan daripada *stakeholders* semakin memotivasi manajer untuk bertindak oportunitis dalam mengungkapkan informasi keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham manajerial dapat menyamakan kedudukan manajer dengan pemilik perusahaan yang dapat menghubungkan kepentingan manajer dengan pemegang, sehingga manajer berperilaku seperti investor dan tidak melakukan praktik manajemen laba supaya bisa mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pihak manajer akan menentukan kebijakan akuntansi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang mempunyai saham di suatu perusahaan lebih termotivasi untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Pihak manajer lebih berkomitmen untuk ikut terlibat dalam proses pengawasan terhadap pihak internal perusahaan agar peluang terciptanya manajemen laba dapat berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnama (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh negatif kecakapan manajerial dapat dikurangi dengan adanya mekanisme pengawasan, salah satunya adalah dengan melibatkan langsung para manajer sebagai pemilik perusahaan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan teori keagenan Jensen & Mackling (1976) bahwa manajer (agen) dan investor (*principal*) mempunyai tujuan dan preferensi yang berbeda terhadap informasi keuangan, khususnya laba. Sehingga semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajer, maka mekanisme pengendalian internal akan semakin kuat melalui pengawasan terhadap pihak internal dan membatasi praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, dapat diketahui bahwa hipotesis ketiga ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Salah satu penyebab yang memungkinkan dari hasil tersebut adalah investor institusi belum sepenuhnya menjalankan fungsinya dengan baik sebagai investor yang canggih, yang dapat lebih memahami mengenai kinerja perusahaan. Investor institusi seharusnya memiliki kemampuan yang lebih memadai dalam membatasi manajer agar tidak melakukan manajemen laba. Kondisi tersebut dapat terjadi karena investor institusi bukanlah pemegang saham mayoritas, sehingga investor belum memiliki hak suara yang cukup signifikan dalam menentukan kebijakan perusahaan, atau karena investor institusi merupakan institusi dengan lini bisnis yang berbeda dari perusahaan *investee*.

Investor institusional tidak dapat secara efektif mengawasi manajemen karena investor institusional hanya berperan sebagai pemilik sementara perusahaan yang berfokus pada keuntungan perusahaan jangka pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahariana & Ramantha (2014) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih fokus pada pendapatan saat ini. Manajemen termotivasi untuk mengambil tindakan yang meningkatkan laba jangka pendek, seperti manipulasi laba. Manajer cenderung terlibat dalam manajemen laba karena dengan adanya kepemilikan institusional bisa membuat mereka berkewajiban untuk mencapai target laba dari para investor.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini memungkinkan manajer untuk menggunakan kewenangan mereka untuk memilih kebijakan dalam proses pembuatan laporan keuangan yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi informasi laba. Kemudian, kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Hasil tersebut membuktikan bahwa adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat menciptakan kinerja perusahaan yang optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak lebih konservatif karena konsekuensi atas segala keputusan yang ditentukan juga akan ditanggung oleh manajer. Kesimpulan terakhir yaitu kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional banyak atau sedikitnya tidak dapat memengaruhi besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Untuk dapat meningkatkan kualitas penelitian pada topik kecakapan manajerial dan manajemen laba, maka penelitian berikutnya bisa menggunakan sampel perusahaan pada kategori perusahaan lain misal-

nya perbankan, properti, dan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menambah variabel pada penelitian, misalnya ukuran perusahaan, kualitas audit, menambah periode pengamatan untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih besar dan bisa memperoleh keadaan yang sebenarnya, menggunakan model perhitungan yang berbeda untuk menghitung nilai *discretionary accrual* agar dapat mengetahui adanya manajemen laba dari sudut pandang yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan implikasi untuk perusahaan dan para investor yaitu agar dapat memperkuat dan menerapkan aturan-aturan dan melakukan proses audit internal untuk manajer yang bertujuan untuk mengurangi praktik manajemen laba yang akan memberikan kesejahteraan bagi pihak tertentu, lebih waspada terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan dengan melakukan analisa kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartov, E. (1993). The Timing of Asset Sales and Earning Manipulation. *The Accounting Review*, 68(4), 840–855.
- Gabrielsen, G., Gramlich, J. D., & Plenborg, T. (2002). Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance Accounting*, 29(7 & 8), 967–988. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00457>
- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, IV(2), 1–11.
- Istiqomah, I., & Fitriana, V. E. (2018). Pengaruh Kecakapan Manajerial Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 9(2), 204–221. <https://doi.org/10.33558/jrak.v9i2.1587>
- Jensen, M C, & Mackling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kirana, R., Hasan, A., & Hardi. (2016). Pengaruh Tingkat Pengungkapan laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial dan Risiko Ligitasi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Raisa Kirana, Amir Hasan & Hardi). *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 189–205.
- Kusuma, I. I. & I. W. (2009). Pengaruh Kecakapan Managerial Terhadap Managemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi*, 12(Palembang).
- Mahariana & Ramantha. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(3), 688–699.
- Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W. (2020). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba AkruaL Dan Riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 70–84. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.115>
- Melinda Majid, Shanti Lysandra, Indah Masri, & Widyaningsih Azizah. (2020). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba AkruaL Dan Riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 70–84. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.115>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Siregar, H. S. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, X, 1–5.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Edisi Pertama* (p. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi*, 11(Pontianak).
- Tempo.co. (2003). *Kimia Farma Lakukan kesalahan pencatatan Laporan Keuangan*. Tempo.Co.
- Utami, N. D., & Handayani, S. (2019). Pengaruh Besaran Perusahaan, Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Manjemen Laba Riil. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), Arti-

- cle 2. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25548>
- Wahyono, R. E. S. (2012). Pengaruh Corporate Governance pada Praktik Manajemen Laba: Studi pada Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1(12), 1-21.
- Warfield, T. D., Wild, J. J., & Wild, K. L. (1995). Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20(1), 61-91. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00393-J](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00393-J)
- Waskito, I., Subroto, B., & Rosidi. (2011). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 52-69.
- Wuisan, F., & Lukman, F. R. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan. *SiMAk*, 16(November), 119-141.
- Yeo, G. H. H., Tan, P. M. S., Ho, K. W., & Chen, S.-S. (2002). Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Earnings. *Journal of Business Finance & Accounting*, 29(7 & 8), 1023-1046. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00460>